

UPAYA MENINGKATKAN INTEGRITAS PADA PELAJAR DI DAERAH PERBATASAN MELALUI KOMUNITAS SERIBU GURU

Nur Latifah

Email: Latifah.nursaidy75@gmail.com

Dosen STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya meningkatkan integritas pada pelajar di daerah perbatasan melalui program Komunitas Seribu Guru. Daerah perbatasan sering kali menghadapi tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia, termasuk rendahnya tingkat integritas di kalangan pelajar akibat keterbatasan akses pendidikan dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Komunitas Seribu Guru, yang terdiri dari tenaga pengajar sukarela dari berbagai latar belakang, berperan dalam memberikan pendidikan dan pembentukan karakter kepada pelajar di daerah-daerah terpencil. Penelitian ini menggunakan pendekatan Netnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi interaksi sosial yang terjadi dalam jaringan sosial online, seperti media sosial, forum diskusi, atau komunitas online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Komunitas Seribu Guru berhasil meningkatkan pemahaman pelajar mengenai nilai-nilai integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, serta membentuk pola pikir positif di kalangan siswa. Program ini juga berhasil memperkuat hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan bahwa program serupa perlu dikembangkan dan diperluas di daerah perbatasan lainnya sebagai upaya strategis untuk membangun integritas dan karakter generasi muda di Indonesia.

Kata kunci: Integritas, Pelajar, Daerah Perbatasan, Komunitas Seribu Guru.

Pendahuluan

Daerah perbatasan merupakan pintu masuk dari suatu negara yang dimana bisa langsung dinilai oleh masyarakat negara tetangga, oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus dari pemerintah. Dari segi fasilitas seperti pendidikan, kesehatan serta transportasi dan sebagainya harus memadai. Daerah perbatasan Indonesia sampai saat ini masih menjadi

masalah yang belum dapat terselesaikan akibat kondisi fasilitas yang kurang memadai yang berbanding terbalik dengan negara tetangga.¹

Sebagai daerah yang setiap saat diperhatikan oleh negara tetangga, pemerintah haruslah eksis memberikan perhatian lebih kepada kondisi Masyarakat di daerah perbatasan tersebut, mulai dari segi fasilitas Kesehatan, fasilitas ekonomi, terutama pada fasilitas Pendidikan sebagai wujud menumbuhkan kesadaran akan kecerdasan bagi Masyarakat sekitar khususnya pada usia anak-anak dan remaja.

Bisa dikatakan bahwa sektor Pendidikan merupakan ikon yang paling utama dibutuhkan oleh Masyarakat perbatasan, karena Pendidikan merupakan satu-satu jalan dalam mencetak sumber daya manusia yang cerdas dan unggul. Sehingga Masyarakat perbatasan tidak dipandang sebelah mata baik oleh negara tetangga maupun oleh sesama Masyarakat Indonesia pada umumnya.

Salah satu contohnya adalah kondisi anak-anak yang tinggal di sekitar Kawasan pebatasan Entikong yang bernasib malang karena tidak dapat memperoleh Pendidikan yang bermutu. Di beberapa dusun yang ada di kawasan perbatasan Entikong, anak-anak harus berjalan kaki 1-2 jam sejauh hingga 6 KM dengan melintasi hutan dan menuruni bukit untuk mendapatkan pendidikan di sekolah setiap hari. Belum lagi ditambah penantian 1-2 jam harus menunggu di depan pintu kelas sampai guru mereka tiba di sekolah, bahkan tidak jarang materi pelajaran yang mereka harapkan pupus lantaran guru tidak masuk mengajar. Selain itu nasib para gurunya pun tidak kalah memprihatinkan, terutama para guru honorer yang kebanyakan honor komite. Para guru tersebut banyak yang harus mengajar 2-3 kelas sekaligus. Hal ini terjadi karena kekurangan tenaga guru di sekolah-sekolah pedalaman. Guru yang hanya bergaji antara 100.000-400.000 sebulan itu banyak yang bekerja ekstra ketimbang guru yang berstatus PNS yang meskipun selama satu bulan tidak mengajar di sekolah masih tetap menerima gaji.²

¹ Muhammad Rifki Faizin. *Kualitas Pendidikan di Daerah Perbatasan*.
<https://www.kompasiana.com/muhammad64888/637db97f4addee6b4a1330c2/>, diunduh pada Kamis, 1 Agustus 2024 Pukul 19.01 Wita

² Kadius Richi Yosada. *Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong*. STKIP Persada Khatulistiwa, 2024. Hlm. 193

Selain itu salah satu penelitian menyimpulkan bahwa Potret pendidikan di pulau Pongok dan Celagen memiliki beberapa kemiripan sekaligus perbedaan dengan kondisi pendidikan di daerah kepulauan atau pada wilayah 3T lainnya. Sedikitnya lulusan SMA yang masih sedikit melanjutkan ke perguruan tinggi, dan masih terdapat cukup banyak guru yang berlatar belakang pendidikan strata 1 non-kependidikan, dan hampir tidak adanya koleksi buku panduan pendidik pada sekolah di Pongok dan Celagen harus menjadi perhatian yang serius bagi para pemangku kepentingan atau kebijakan terkait dengan dunia pendidikan di wilayah terkait.³

Dalam penggunaan media pembelajaran berbasis digital di wilayah perbatasan antar negara seperti kecamatan Amfoang Timur yang merupakan wilayah perbatasan RI-RDTL, belum dapat dilakukan secara efektif karena minimnya ketersediaan dan kesiapan sarana penunjang kegiatan pembelajaran online. Dari total 17 sekolah dengan total 143 guru, sebanyak 122 guru (85%) tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital sedangkan 21 guru (15%) menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran berbasis digital di wilayah perbatasan adalah, Pertama, Pembangunan infrastruktur berbasis teknologi yang belum merata di wilayah perbatasan RI-RDTL. Kedua, tidak adanya akses internet gratis bagi masyarakat wilayah perbatasan yang berdampak pada ketersediaan kuota internet bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran online. Ketiga, rendahnya pengetahuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran online seperti penggunaan media pembelajaran berbasis digital.⁴

Dari beberapa data di atas mengungkap bahwa fasilitas sarana dan prasarana Pendidikan di daerah perbatasan masih jauh kurang dari Pendidikan yang ada di daerah perkotaan. Pemerintah dalam hal ini meskipun sudah memberikan layanan secara intensif namun faktanya masih belum maksimal. Selain itu secara tertulis pemerintah juga melakukan pemenuhan hak dasar Pendidikan dasar dan menengah seperti di salah satu

³ Imam Fitri Rahmadi. *Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil; Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar*. Jurnal Pendidikan Edutama; Volume 7 Nomor 1, 2020. Hlm. 83.

⁴ Darius Yonatan Nama & Femberianus Sunario Tanggur. *Disparitas Media Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Ri-Rdtl (Refleksi Pembelajaran Online Daerah Perbatasan)*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI); Volume 5 Nomor 2, 2022. Hlm. 9-10.

daerah perbatasan di Provinsi Kalimantan Barat sesuai dengan Amanah konstitusional pasal 28 UUD Negara RI Tahun 1945 yang menjadi pengikat baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah (provinsi maupun kabupaten).

Permasalahan di bidang Pendidikan yang dihadapi oleh Masyarakat perbatasan tidak saja menjadi tanggungjawab pemerintah semata, namun secara kemanusiaan masyarakat Indonesia secara umum juga memiliki hak untuk merasakan kesedihan dan kemalangan saudara-saudara se tanah air Indonesia yang berada di Kawasan daerah perbatasan tersebut, sehingga perlu adanya Gerakan dari berbagai pihak, komunitas, organisasi, dan perkumpulan lainnya untuk melakukan hal-hal positif sebagai wujud perhatian kepada sesama.

UNICEF bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan akses terhadap layanan pendidikan berkualitas untuk anak dan remaja yang paling terpinggirkan yang berusia 3-18 tahun, termasuk anak dan remaja dengan disabilitas dan mereka yang berada dalam situasi kemanusiaan. Mengurangi tingginya jumlah anak yang tidak bersekolah (ATS) tetap menjadi prioritas utama bagi Indonesia untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 yang inklusif dan berkeadilan pada tahun 2030.⁵

Selain itu komunitas 1000 Guru merupakan yayasan sosial yang bergerak di bidang pendidikan. Saat ini 1000 GURU sudah tersebar di 40 kota di Indonesia dari Aceh hingga Papua. 1000 GURU juga telah menjangkau dan membantu anak-anak di beberapa negara Asia Tenggara seperti Myanmar, Kamboja, Thailand, Laos, Vietnam dan perbatasan Indonesia Malaysia. Traveling and Teaching /Jalan-jalan dan Mengajar/ adalah salah satu program 1000 GURU Foundation, bertujuan mengajak semua kalangan anak muda dari berbagai latar belakang dan profesi untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang indah dan unik di negeri ini, disertai dengan kegiatan sosial berbagi dan mengajar.⁶

⁵ Unicef. *Pendidikan Anak dan Remaja; Membantu Anak dan Remaja Menjadi yang Terbaik Sesuai Kemampuan Mereka*. pada <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja?>, diunduh pada Kamis, 1 Agustus 2024 Pukul 18.56 Wita.

⁶ 1000 Guru Traveling and Teaching. *About Us*, dalam <https://www.travelingandteaching.com/>, diunduh pada Kamis 1 Agustus 2024 Pukul 20.40 Wita.

Komunitas 1000 guru sudah banyak memberikan kontribusi terhadap kondisi Pendidikan di daerah perbatasan, sebagaimana yang sering dilakukan oleh beberapa komunitas 1000 guru yang berasal dari berbagai daerah seperti komunitas 1000 guru dari Aceh, Jambi, Kalbar, dll. Kehadiran komunitas 1000 diharapkan membangkitkan integritas pendidikan di daerah pedalaman terutama bagi anak-anak dan remaja serta para guru yang sedang mengajar di lingkungan sekolah. Integritas yang dimaksud adalah keselarasan antara nilai-nilai yang diyakini dan perilaku yang dijalankan. Sehingga kuatnya integritas yang dimiliki oleh generasi muda di daerah perbatasan dapat memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi.

Metode Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah tentang Upaya Meningkatkan Integritas Pada Pelajar di Daerah Perbatasan Melalui Komunitas 1000 Guru. Dalam hal ini Penulis menggunakan metode Net Nografi untuk mendapatkan, mengumpulkan dan menggali data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan judul yang dibutuhkan. Netnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi interaksi sosial yang terjadi dalam jaringan sosial online, seperti media sosial, forum diskusi, atau komunitas online. Netnografi menggunakan data digital yang diperoleh dari jaringan sosial online, seperti posting di media sosial, percakapan di chat, atau komentar di forum diskusi. Dalam hal ini peneliti fokus mencari data terkait data kondisi Pendidikan di Daerah Perbatasan melalui media sosial dan informasi yang terkait dengan komunitas 1000 guru yang pernah melakukan Gerakan di daerah Perbatasan Tersebut. Ada beberapa Langkah peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data-data yang diperlukan di antaranya adalah; pertama; Identifikasi platform jaringan sosial dalam hal ini google, kemudian mencari data melalui artikel maupun jurnal ilmiah yang pernah diteliti atau dibahas oleh peneliti sebelumnya yang kemudian peneliti jadikan data. Kedua; Ketiga; pada bagian ini peneliti melakukan analisis data yang dikhususkan metode analisis kualitatif spesifik analisis data yang peneliti temukan. Keempat; peneliti melakukan interpretasi dan simpulan dari semua data-data yang terkait dengan Upaya Meningkatkan Integritas Pada Pelajar di Daerah Perbatasan Melalui Komunitas 1000 Guru.

Pembahasan

1. Realitas Pendidikan di Daerah Perbatasan

Sesuai dengan letak geografis, wilayah darat Republik Indonesia berbatasan dengan tiga negara yaitu Malaysia, Papua New Guinea (PNG), dan Timor Leste. Untuk wilayah laut, Indonesia berbatasan dengan sepuluh negara yaitu Australia, India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, PNG, Palau dan Timor Leste. Kenyataannya daerah perbatasan ini masih minim perhatian, padahal letaknya teramat strategis sebagai wilayah terdepan guna mencegah dan menangkal segenap gangguan, rongrongan, dan ancaman yang membahayakan kedaulatan dan keutuhan bangsa dan negara.⁷

Sejauh ini pengelolaan perbatasan antarnegara masih bersifat sementara (ad hoc) dengan leading sektor dari berbagai instansi terkait. Pada saat ini, lembaga-lembaga yang menangani masalah perbatasan antar negara tetangga adalah: 1) General Border Committee RI-PNG diketuai oleh Panglima TNI; 2) Join Border Committee RI-PNG (JBC) diketuai oleh Menteri Dalam Negeri; 3) Join Border Committee RI UNTAET (Timtim) diketuai oleh Dirjen Pemerintah Umum Departemen Dalam Negeri; dan 4) Join Commisison Meeting RI Malaysia (JCM) diketuai oleh Departemen Luar Negeri yang sifatnya kerjasama bilateral.⁸

Kawasan perbatasan negara adalah wilayah kedaulatan negara Indonesia yang terletak di sepanjang garis demarkasi wilayah Malaysia yang meliputi lima wilayah Kabupaten, yaitu Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Pemenuhan pendidikan dasar dan menengah adalah usaha pemerintah dalam menyusun dan melaksanakan hukum, kebijakan, program, kegiatan dan pendanaan proses belajar mengajar bagi pendidikan formal di tingkat Taman Kanak-kanak, SD, SMP dan SMA di wilayah perbatasan negara Indonesia di Provinsi Kalimantan Barat.⁹

⁷ Iskandar Agung. *Kajian Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Perbatasan*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI: Volume 7 Nomor 1, 2012. Hlm. 173

⁸ Ibid., Hlm. 175

⁹ Endah Rantau Itasari. *Pemenuhan Hak Pendidikan Warga Negara Indonesia Di Wilayah Perbatasan Dengan Malaysia Berdasarkan The Universal Declaration On Human Rights (Udhr) 1949*. Justita Jurnal Hukum: Volume 1 Nomor 6, 2021. Hlm.87.

Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) telah dijadikan telaah kajian dan inisiasi peningkatan pemenuhan hak atas Pendidikan oleh Kemdikbud sejak tahun 2009 khususnya di wilayah perbatasan dengan Malaysia. “Wilayah tak berkeinginan sekolah” muncul di wilayah tersebut karena beberapa faktor khusus. Faktor tersebut adalah: (1). Minimnya sarana dan prasarana, (2). Kecemburuan akibat perbedaan fasilitas dengan negara tetangga yang langsung terlihat, (3). Faktor geografis, keengganan pelaku Pendidikan melaksanakan tugas dan fungsi pendidik, dan (4). rendahnya alokasi dana pendidikan telah menyebabkan ketertinggalan dan ketimpangan memperoleh akses Pendidikan di wilayah-wilayah perbatasan tersebut.¹⁰

Potret pendidikan di wilayah perbatasan seperti dikutip Ester Lince Napitupulu yang merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Winsulangi Salindeho, Bupati Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara, yang berbatasan dengan Filippina, mengemukakan bahwa pendidikan dasar yang menjadi kewajiban negara belum sepenuhnya terpenuhi atau dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Beberapa pulau hanya mempunyai satuan pendidikan SD sehingga belum semua anak usia wajib belajar 12 tahun dapat melanjutkan pendidikannya ke SMP di samping jumlah gurunya juga yang masih terbatas. Contoh lainnya tentang kondisi keterbatasan layanan pendidikan di daerah perbatasan juga dirasakan oleh anak-anak usia sekolah di Distrik Sota, Merauke, Papua. Di daerah yang berbatasan dengan Papua Niugini ini, listrik sering padam dan tak ada sinyal telepon seluler. Para siswa SMPN-11 Distrik Sota tidak mempunyai ruang laboratorium.¹¹

Ironis, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi pendidikan di Kawasan perbatasan Entikong. Betapa tidak, ketimpangan kualitas pendidikan di kota-kota besar dengan di kawasan perbatasan Entikong yang notabene adalah sebuah kecamatan yang berbatasan langsung dengan Tebedu Serawak Malaysia sudah terjadi sedemikian rupa, sehingga cerita tentang sekolah rubuh dan tidak layak pakai atau cerita tentang guru

¹⁰ Endah Rantau Itasari. *Program Pendidikan Dasar dan Menengah di Wilayah Perbatasan*. Jurnal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha: Volume 4 Nomor 1, 2021). Hlm. 12.

¹¹ Innayah. *Siaran Radio Pendidikan: Upaya Perluasan Akses Layanan Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Indonesia*. Jurnal Teknodik: Volume 22 Nomor 2, 2018. Hlm.160.

yang lari ke negara tetangga Malaysia bukan sekedar mitos belaka. Kondisi pendidikan anak-anak yang tinggal di sekitar kawasan perbatasan Entikong sangat paradoks dengan gemerlapnya pendidikan di kota-kota besar. Di saat siswa di sekolah-sekolah perkotaan asyik disuguhkan oleh ruang kelas yang serba mewah, pendidikan di kawasan perbatasan Entikong hanya mampu menyediakan fasilitas yang jauh dari kata cukup. Di saat siswa di sekolah-sekolah perkotaan dimanjakan oleh berbagai kemudahan akses fasilitas pendidikan, siswa di kawasan perbatasan Entikong masih saja berkutat dengan buku-buku usang yang tidak layak baca.¹²

Potret pendidikan di pulau Pongok dan Celagen memiliki beberapa kemiripan sekaligus perbedaan dengan kondisi pendidikan di daerah kepulauan atau pada wilayah 3T lainnya. Sedikitnya lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi, masih terdapat cukup banyak guru yang berlatar belakang pendidikan strata 1 non-kependidikan, dan hampir tidak adanya koleksi buku panduan pendidik pada sekolah di Pongok dan Celagen harus menjadi perhatian yang serius bagi para pemangku kepentingan atau kebijakan terkait dengan dunia pendidikan di wilayah terkait.¹³

2. Konsep Integritas Akademik dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Dalam ranah Pendidikan perlu diterapkan konsep integritas akademik sebagai acuan setiap Sumber Daya Manusia yang ada, sehingga fokus mencerdaskan anak bangsa terlaksana. Integritas akademik berawal dari banyaknya masalah-masalah akademik

¹² Kardius Richi Yosada. *Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong*. STKIP Persada Khatulistiwa, 2024. Hlm. 192 & 193.

¹³ Imam Fitri Rahmadi. *Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil; Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar*. Jurnal Pendidikan Edutama; Volume 7 Nomor 1, 2020. Hlm. 83.

¹⁴ Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, 2014), hlm.59.

yang timbul di lingkungan sekolah, mulai dari siswa yang menyontek, mencoret tembok, dan mengambil pekerjaan rumah milik teman adalah contoh dari pelanggaran akademik.

Pelanggaran tersebut menjadi masalah serius ketika seorang pendidik membiarkan hal kecil tersebut terjadi, dengan kebiasaan buruk tersebut kemudian mengakar menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut diakibatkan lemahnya integritas akademik yang dimiliki oleh seorang pendidik.

Istilah integritas akademik banyak digunakan sebagai *proxy* untuk perilaku siswa, terutama yang berkaitan dengan *plagiarism* dan kecurangan. The International Center for Academic Integrity mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen pada lima nilai-nilai fundamental yaitu: kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), menghargai (*respect*), dan bertanggung jawab (*responsibility*). Dengan adanya kelima nilai ini, ditambahkan keberanian (*courage*) untuk bertindak dalam menghadapi kesulitan yang merupakan hal mendasar bagi akademik.¹⁵

3. Hadirnya Program 1000 Guru

Program Komunitas Seribu Guru di Daerah Perbatasan adalah inisiatif sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah perbatasan Indonesia, terutama yang mengalami kekurangan tenaga pengajar berkualitas. Program ini mendatangkan relawan guru dari berbagai daerah untuk mengajar di sekolah-sekolah di kawasan perbatasan, dengan harapan dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan pendidikan dan meningkatkan akses belajar bagi anak-anak yang tinggal di daerah tersebut.

Komunitas Seribu Guru bukan berarti komunitas yang beranggotakan seribu orang guru akan tetapi nama Seribu Guru dimaksudkan bahwa semua dapat menjadi pendidik tanpa harus menyandang gelar guru.¹⁶ Jurang pemisah antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas masyarakat saat ini kemudian dijembatani oleh peran Komunitas 1000 Guru Malang, komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan.

¹⁵ Ruzika Hafiza. *Pentingnya Integritas Akademik*, (Journal of Education and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2021), hlm.117.

¹⁶ Saufa Yardha. *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Komunitas "Seribu Guru Aceh" Di Banda Aceh*. (Jurnal Liski: Vol. 3. No. 2, 2017), hlm.110

Komunitas ini terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidayah (MI).¹⁷

Ada beberapa tujuan dari program ini, di antaranya adalah *pertama*: mengurangi ketimpangan pendidikan antara daerah pusat dan daerah perbatasan, *kedua*: meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendatangkan tenaga pengajar yang berkompeten, *ketiga*: memberikan motivasi dan inspirasi kepada anak-anak di daerah perbatasan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, *keempat*: membantu pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan akan tenaga pengajar yang masih terbatas di wilayah perbatasan.

Program ini melibatkan guru-guru relawan yang dipilih melalui seleksi tertentu, dan mereka akan ditempatkan di sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan pengajaran. Para relawan ini umumnya mengajar dalam berbagai mata pelajaran dan berkolaborasi dengan guru lokal untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Program ini juga berusaha untuk memfasilitasi pelatihan bagi guru lokal, agar mereka dapat memperkaya metode pengajaran mereka dan memperoleh keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

1000 Guru ini memiliki empat kegiatan yaitu; *pertama*: *Traveling & teaching*, yaitu belajar sambil jalan-jalan. Selain bisa menikmati keindahan alam, juga bisa sambil mengajar dan berbagi ke daerah2 pedalaman. *Kedua*: *Teaching and giving*, berbagi sambil mengajar adik-adik yang kondisi sarana dan prasarana sekolahnya kurang mendukung. *Ketiga*: *smart center*, penyediaan nutrisi bagi adik-adik kita di sekolah pedalaman dalam bentuk sarapan pagi bergizi selama 3 bulan, selain itu setiap pekan ada kegiatan belajar mengajar yang mengasyikan dari tim dan volunter. Terakhir adalah pengobatan gratis, ditujukan untuk warga di sekitar lokasi setiap kegiatan yang akan dilakukan 1000 Guru. Didukung oleh dokter-dokter profesional yang ikut berpartisipasi.¹⁸

¹⁷ Asriadi, Ahmad Yusuf Sobdri, Sultoni. *Manajemen Program Traveling and Teaching dan Smart Center Komunitas 1000 Guru Malang dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. (Jurnal Pendidikan: Vol. 4, No1. 2019), hlm.105

¹⁸ Rahimin. *Komunitas 1000 Guru, Komunitas Sosial Didik Anak-anak Pedalaman, Anggotanya dari Dokter hingga Artis*. Pada <https://tribunjambiwiki.tribunnews.com/2020/11/08/>, diunduh pada 06 November 2024

4. Integritas Pendidikan di Daerah Perbatasan Melalui Program 1000 Guru

Nilai-nilai integritas dalam pendidikan sangat penting karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan etika baik bagi siswa maupun pengajar. Integritas mencakup sifat-sifat yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam berpikir dan bertindak, yang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan standar moral dan etika. Di dalam konteks pendidikan, nilai-nilai integritas ini menjadi panduan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan membangun karakter siswa yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil penting terkait kontribusi Komunitas 1000 Guru dalam membentuk integritas pada pelajar di daerah perbatasan, di antaranya adalah:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan, karena tanpa kejujuran, proses belajar mengajar akan terhambat. Dalam konteks ini, kejujuran mencakup: *pertama*: Kejujuran akademi seperti siswa diharapkan untuk tidak mencontek, memalsukan data, atau melakukan kecurangan dalam ujian maupun tugas sekolah. *Kedua*; Kejujuran dalam berinteraksi misalnya Siswa dan guru perlu berbicara dan bertindak dengan terbuka dan jujur satu sama lain, menciptakan rasa saling percaya.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam pendidikan berarti bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, baik itu dalam kegiatan akademik maupun sosial. Hal ini meliputi: *pertama*; Tanggung jawab pribadi misalnya siswa diharapkan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan belajar mereka sendiri, serta belajar untuk mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. *Kedua*: Tanggung jawab sosial misalnya siswa juga harus belajar untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan teman-teman sekelasnya, serta menjadi anggota yang baik dalam komunitas sekolah.

c. Konsistensi

Konsistensi dalam pendidikan berarti keselarasan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan oleh pengajar dan siswa. Konsistensi adalah landasan penting untuk menjaga integritas dalam pendidikan, dan ini dapat tercermin dalam hal-hal seperti: *pertama*; konsistensi antara nilai dan tindakan seperti guru dan siswa perlu menjaga konsistensi antara prinsip-prinsip moral yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari. *kedua*; konsistensi dalam kebijakan sekolah misalnya Kebijakan yang diterapkan harus adil dan diterapkan secara merata tanpa diskriminasi.

d. Keadilan

Nilai keadilan mengajarkan pentingnya perlakuan yang setara untuk setiap individu tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kemampuan. Dalam pendidikan, keadilan mencakup: *pertama*: kesempatan yang setara untuk belajar misalnya setiap siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa dibedakan berdasarkan apapun. *Kedua*; penilaian yang objektif misalnya guru harus memastikan bahwa penilaian terhadap siswa dilakukan dengan cara yang adil dan objektif, tanpa bias atau pengaruh dari faktor luar.

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah nilai integritas yang sangat penting untuk membantu siswa memahami pentingnya aturan dan batasan dalam kehidupan akademik dan sosial. Dalam pendidikan, kedisiplinan mengajarkan: *pertama*; Pentingnya waktu misalnya siswa diharapkan untuk disiplin dalam mengelola waktu mereka, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam mengikuti kegiatan di sekolah. *Kedua*; Ketepatan dalam menjalankan tugas misalnya kedisiplinan juga mencakup ketaatan terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan oleh guru atau lembaga pendidikan.

f. Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain adalah nilai dasar dalam membangun integritas, baik terhadap teman sebaya, guru, maupun orang tua. Ini mencakup: *pertama*; Toleransi dan rasa hormat misalnya siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjalani kehidupan bersama dalam keharmonisan meskipun ada perbedaan latar belakang budaya, agama, atau pandangan. *Kedua*; Empati seperti menghormati

perasaan dan perspektif orang lain, serta bertindak dengan penuh empati terhadap sesama.

g. Keberanian untuk Berbuat Benar

Keberanian untuk berbuat benar adalah nilai integritas yang menuntut siswa dan guru untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral, meskipun menghadapi tekanan atau godaan untuk melakukan hal yang tidak benar. Ini termasuk berani mengakui kesalahan seperti keberanian untuk mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dibuat, serta belajar dari pengalaman tersebut. selanjutnya berani menegakkan kebenaran seperti ketika melihat ketidakadilan atau kecurangan, siswa dan guru didorong untuk berani mengambil sikap untuk memperbaikinya.

h. Transparansi

Transparansi dalam pendidikan berarti keterbukaan dalam segala hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan penilaian. Baik guru maupun siswa perlu memastikan bahwa informasi yang dibagikan adalah akurat dan jelas. Seperti keterbukaan informasi misalnya guru perlu memberikan informasi yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, penilaian, dan evaluasi kepada siswa. Kemudian saling memberikan umpan balik yang konstruktif seperti proses pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa dan guru dapat berkomunikasi dengan terbuka dan memberikan umpan balik yang membangun.

i. Disiplin Ilmu Pengetahuan

Disiplin ilmiah merupakan bentuk integritas yang mendorong siswa dan guru untuk menghargai kebenaran, dan menekankan pentingnya berpikir kritis dan objektif. Ini juga mencakup penghargaan terhadap sumber yang valid seperti menghargai dan menggunakan sumber informasi yang sahih dan diakui. Kemudian objektivitas dalam penilaian misalnya menilai berdasarkan fakta dan data yang objektif, bukan berdasarkan asumsi atau prasangka.

Kesimpulan

Komunitas 1000 Guru telah berperan penting dalam meningkatkan integritas pendidikan di daerah perbatasan Indonesia. Dengan mengirimkan tenaga pengajar relawan, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi, keberhasilan Komunitas 1000 Guru dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi model yang efektif dalam menghadapi kesenjangan pendidikan di daerah perbatasan. Untuk memperkuat keberlanjutan dampak program ini, dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif di daerah perbatasan.

Refrensi

- 1000 Guru Traveling and Teaching. About Us, dalam <https://www.travelingandteaching.com/>, diunduh pada Kamis 1 Agustus 2024 Pukul 20.40 Wita.
- Agung, Iskandar. *Kajian Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Perbatasan*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI: Volume 7 Nomor 1, 2012.
- Asriadi, Ahmad Yusuf Sobdri, Sultoni. *Manajemen Program Traveling and Teaching dan Smart Center Komunitas 1000 Guru Malang dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Jurnal Pendidikan: Vol. 4, No1. 2019.
- Darius Yonatan Nama & Femberianus Sunario Tanggur. *Disparitas Media Pembelajaran Pada Era Digitalisasi Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Ri-Rdtl (Refleksi Pembelajaran Online Daerah Perbatasan)*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI); Volume 5 Nomor 2, 2022.
- Dianti, Puspa. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, 2014.
- Hafiza, Ruzika. *Pentingnya Integritas Akademik*. Journal of Education and Counseling, Vol. 1, No. 2, 2021.

- Innayah. *Siaran Radio Pendidikan: Upaya Perluasan Akses Layanan Pendidikan Di Wilayah Perbatasan Indonesia*. Jurnal Teknodik: Volume 22 Nomor 2, 2018.
- Itasari, Endah Rantau. *Pemenuhan Hak Pendidikan Warga Negara Indonesia Di Wilayah Perbatasan Dengan Malaysia Berdasarkan The Universal Declaration On Human Rights (Udhr) 1949*. Justita Jurnal Hukum: Volume 1 Nomor 6, 2021.
- Muhammad Rifki Faizin. *Kualitas Pendidikan di Daerah Perbatasan*.
<https://www.kompasiana.com/muhammad64888/637db97f4addee6b4a1330c2/>,
diunduh pada Kamis, 1 Agustus 2024 Pukul 19.01 Wita
- Rahimin. *Komunitas 1000 Guru, Komunitas Sosial Didik Anak-anak Pedalaman, Anggotanya dari Dokter hingga Artis*. diunduh pada 06 November 2024.
- Rahmadi, Imam Fitri. *Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil; Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar*. Jurnal Pendidikan Edutama; Volume 7 Nomor 1, 2020.
- Rahmadi, Imam Fitri. *Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil; Potret Siswa, Guru, dan Sumber Belajar*. Jurnal Pendidikan Edutama; Volume 7 Nomor 1, 2020.
- Unicef. *Pendidikan Anak dan Remaja; Membantu Anak dan Remaja Menjadi yang Terbaik Sesuai Kemampuan Mereka*. pada <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja?> diunduh pada Kamis, 1 Agustus 2024 Pukul 18.56 Wita.
- Yardha, Saufa. *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Komunitas "Seribu Guru Aceh" Di Banda Aceh*. Jurnal Liski: Vol. 3. No. 2, 2017.
- Yosada, Kardius Richi. *Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong*. STKIP Persada Khatulistiwa, 2024.